

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pola pengasuh umumnya merupakan metode atau model yang digunakan orang tua asuh untuk mendidik, membimbing dan memberikan rasa kasih sayang agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Seperti yang dikatakan Lilis Madyawati, pola asuhan menurut agama ialah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, artinya pengasuh harus belajar untuk memahami anak dari segala aspek, memberikan pengasuhan yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima mereka dengan tangan terbuka, memberikan perlindungan, pemeliharaan dan kasih sayang semaksimal mungkin.<sup>1</sup>

Pengasuh merupakan orang tua pengganti bagi anak asuh yang rela berkorban, peduli nasib anak panti, siap dan bertanggung jawab dalam melaksanakan perannya sehingga bisa memberikan hak anak asuh dengan baik. Keterbatasan pengasuh yang berjumlah 10 orang melebihi jumlah anak asuh juga menjadi suatu kendala dalam proses pengasuhan, yang akan berujung pada kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak asuh.

Keadaan anak yatim di Panti Asuhan Subulussalam Palembang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu ada sekitar 63 anak panti yang berasal dari

---

<sup>1</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 36.

keadaan yang berbeda seperti anak terlantar dikarenakan keadaan ekonomi keluarga sehingga proses pembinaan karakter menjadi kurang perhatian, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dan membuat anak menjadi terlantar, lalu ada juga dari anak yatim atau anak yatim piatu. Hal ini menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk kepribadian yang berbeda pada anak asuh. Karakter dikatakan sebagai masalah utama dalam kehidupan terutama bagi remaja yang masih dalam bimbingan dan pengawasan orang tuanya. Karakter seseorang tidak lepas dari proses internalisasi yang terus menerus dan proses pembentukan pribadi itu sendiri. Berkembangnya karakter merupakan hasil dari perpadanan antara sifat bawaan orang tua atau proses interaksi sosial.

Karakter ialah nilai-nilai tabiat manusia yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, tindakan, kesadaran, pengucapan serta perilaku berdasarkan aturan agama, aturan hukum, sopan santun dan kultur.<sup>2</sup> Kemudian karakter religius ialah semacam sikap psikologis yang erat kaitannya dengan hal-hal rohani, tunduk dan patuh saat menjalankan perintah dari keyakinan yang dipegangnya, menghargai cara beribadah penganut agama lain serta tidak ada masalah dengan penganut agama lainnya.<sup>3</sup> Bagi sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan

---

<sup>2</sup>Miftahul Husni Nasution Rahmat Rifai Lubis, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *JIP : Jurnal Ilmiah PGMI* 3 3, no. 1 (2017), hlm. 21.

<sup>3</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 5.

pendidikan dengan berbagai strateginya untuk mewujudkan karakter individu dan sosial yang baik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, karakter religius dianggap sebagai manifestasi dari sikap ketaatan seseorang ketika melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sehingga tercerminnya sikap positif atau baik dari dirinya.

Namun, sekarang ini banyak permasalahan terjadi pada generasi muda yaitu merosotnya moral pada remaja. Kemerosotan moral ini ditandai dengan adanya skandal obat-obatan terlarang, bergaul tanpa mengenal batas, tindakan kejahatan, kezaliman serta sikap yang tidak terpuji lainnya.<sup>5</sup> Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 sudah tercatat sejumlah 608 perkara perkelahian antar siswa di Indonesia yang terdiri atas 99 orang siswa yang menjadi korban.<sup>6</sup> Kasus tersebut tidak datang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi dengan adanya pemicu dari intern ataupun ekstern. Misalnya lingkungan dan kurangnya perhatian, kasih sayang, pembinaan dari lingkungan keluarga dan proses pendidikan agama yang didapat oleh anak itu sendiri. Pendidikan harusnya dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan seimbang.<sup>7</sup> Serta pendidikan harus membantu orang untuk menjadi manusia yang berwatak mulia dan untuk membiasakan meninggalkan

---

<sup>4</sup>Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 11.

<sup>5</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengayaran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 90.

<sup>6</sup>Citra Ananda Putri, "Apa Yang Membuat Tawuran Antar Pelajar Booming," *Brilio*, 2019, diakses dari <https://m.brilio.net>, pada tanggal 02 Maret 2020, pukul 22.40 WIB.

<sup>7</sup>Irja Putra Pratama, Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah Palembang* 1, no. 2 (2019), hlm. 124.

karakter tercela tersebut memerlukan suatu latihan tertentu agar jiwa kita tidak menjadi liar.<sup>8</sup>

Tidak hanya itu, di Panti Asuhan Subulussalam ini juga tak jarang anak asuh saling berselisih paham yang akhirnya menimbulkan perkelahian kecil, dikarenakan adanya perbedaan dari latar belakang permasalahan kehidupan mereka. Pelanggaran-pelanggaran kecilpun masih dilakukan oleh anak asuh bahkan masih ada anak asuh yang belum bersikap baik, dikarenakan faktor penyesuaian diri. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya untuk mensejahterakan kehidupan anak asuh dan juga pembentukan konsep diri yang baik bagi anak asuh. Hal ini mencakup uluran tangan dari berbagai pihak yaitu terutama pemerintah dan masyarakat, orang tua asuh dan pengurus panti asuhan.

Karena banyak anak yang akan terhambat perkembangannya atau bahkan bisa berkembang ke arah yang tidak diinginkan dikarenakan mereka anak yatim. Keyatiman inilah menjadikan mereka rendah diri yang menjadi salah satu penyebab terganggunya perkembangan. Mengasihi anak yatim merupakan obat bagi rasa rendah dirinya, ia merasa mempunyai orang tua pengganti dan orang-orang yang sangat diperlukannya.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, diperlukannya uluran tangan dan penerimaan yang baik dari pengasuh dan pihak panti asuhan dalam menyambut atau menerima kedatangan anak panti sebagaimana orang tua kandung

---

<sup>8</sup>Mardeli, "Problematika Antara Politik Pendidikan dengan Perubahan Sosial dan Upaya Solusinya," *Jurnal Tardib* 1, no. 2 (2017), hlm. 11–15.

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 279-80.

dalam memberikan kasih sayang, perhatian, pembinaan, bimbingan serta pendidikan. Hal inilah yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak yatim.

Berdasarkan hasil observasi awal, Panti Asuhan Subulussalam Palembang telah menyusun program perencanaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dengan baik. Anak asuh yang berada di panti asuhan tersebut wajib mengikuti program kegiatan keagamaan yang sudah terorganisir. Mulai dari shalat wajib maupun shalat sunnah, belajar Bahasa Arab, Al-Qur'an, tausiyah, belajar fiqih, aqidah akhlak, kitab kuning (akhlakul libanin, ta'lim muta'alim, nahu shoorof), berjanjih, qiro atau lagu. Adanya program kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa pihak panti asuhan berkeinginan untuk merealisasikan adanya kebiasaan berkeagamaan yang baik, sehingga terbentuknya anak bergenerasi Islami baik dilihat dari pengetahuannya maupun karakternya.

Maka, berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tentang **Pola Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang.**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Keterbatasan pengasuh membuat kurangnya kasih sayang dan perhatian.
2. Anak asuh yang memiliki latar belakang berbeda dengan berbagai macam karakter sering menimbulkan perkelahian antar anak asuh.
3. Orang tua dari anak asuh yang memiliki keadaan ekonomi yang rendah tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya sehingga menitipkannya ke panti asuhan.

4. Tak jarang sebagian anak asuh masih memiliki sikap yang kurang sopan terhadap yang lebih tua.
5. Sebagian anak asuh masih sering melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di sana.

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terlalu luas peneliti membatasi masalah pada penelitian yang terletak pada persoalan pola pengasuh panti asuhan dalam menanamkan karakter religius anak asuh tingkat SMP dan SMA di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola pengasuh panti asuhan dalam menanamkan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang?
2. Bagaimana karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola pengasuh Panti Asuhan Subulussalam dalam menanamkan karakter religius anak asuh.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakter religius pada anak-anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang.

Kegunaan penelitian adalah:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi objek referensi bagi lembaga sosial maupun lembaga pendidikan dalam proses penanaman karakter religius pada anak.
2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Untuk memberikan estimasi dan masukan kepada pengasuh dalam mengoptimalkan pola pengasuh dalam menanamkan karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang.

- b. Bagi Anak Asuh

Untuk memberikan informasi dan masukan kepada anak panti tentang pentingnya menanamkan karakter religius pada diri mereka untuk terciptanya insan kamil yang baik.

- c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai cara berpikir ilmiah untuk memahami secara kritis kehidupan anak yatim.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kajian pustaka yang berguna untuk menelaah terhadap hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang bersifat relevan. Tinjauan pustaka yang dimaksud ialah mengkaji atau memeriksa kepustakaan baik dari skripsi maupun jurnal yang terdahulu guna melihat apakah masalah yang akan dikaji ini sudah ada yang mengkaji dan menelaah atau belum. Sesudah mengadakan pengamatan kepustakaan terbukti belum ada yang meneliti judul yang berhubungan dengan peneliti lakukan.

Berikut akan dikemukakan beberapa judul dari penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi Siti Nurkhotimah,<sup>10</sup> *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengasuh panti asuhan sudah berperan dalam membentuk karakter religius anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, yaitu dengan memberi bimbingan dan pendidikan, memberi perhatian dan kasih sayang serta memberi motivasi dan semangat. Penciptaan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan Budi Mulya digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada anak didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi keterampilan religius kepada anak didik, seperti mengaji, shalat berjamaah dan berakhlakul yang baik.

---

<sup>10</sup>Siti Nurkhotimah, "Peran pengasuh dalam Membentuk Karakter Relegius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019. hlm. 72.

Adapun persamaan yang ada pada penelitian ini ialah memiliki kesamaan pada objek penelitiannya yaitu anak panti asuhan dan sama-sama meneliti tentang karakter religius. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Letak perbedaannya ialah pada skripsi ini meneliti mengenai peran pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai pola pengasuh dalam menanamkan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Palembang.

Dalam jurnal Kurnia Fatmawati,<sup>11</sup> *Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar Banyukuning*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media pengembangan dan penanaman karakter pada diri peserta didik terutama dalam bidang agama dapat melalui pendidikan kepramukaan. Penerapan dalam bidang keagamaan pada pendidikan kepramukaan dalam mewujudkan anak yang berkarakter religius bisa dilihat dari kegiatan pembiasaannya yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus diawali dengan doa, bersikap sopan santun dengan pembina dengan cara mencium tangan pembina, saling mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah dan menjaga kebersihan lingkungan.

---

<sup>11</sup>Kurnia Fatmawati, "Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar Banyukuning," *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018), hlm. 90.

Adapun persamaannya yaitu mengenai penanaman karakter religius, lalu melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya ialah pada objek penelitiannya, jika penelitian ini objeknya pada siswa SD kepramukaan di Banyuwangi dan penelitian peneliti pada pola pengasuh panti asuhan, tempat penelitian serta tujuannya juga berbeda.

Dalam jurnal, Lukman Hidayat,<sup>12</sup> *Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan*. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan setidaknya 4 macam bentuk pembinaan budi pekerti yang diterapkan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto di antara nya : (1) Adanya pembinaan budi pekerti yang hubungannya terhadap Sang Pencipta. Dalam pembinaan ini menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. (2) Adanya pembinaan budi pekerti yang hubungannya terhadap sesama manusia. Pembinaan ini menggunakan metode keteladanan. Karena pada dasarnya anak usia dini mempunyai sifat imitasi yang suka meniru setiap perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitarnya, sehingga dalam penerapan pembinaan ini menggunakan metode hukuman sebagai bentuk pembinaan apabila mereka berbudi pekerti yang buruk. (3) Adanya pembinaan budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu menggunakan metode dialog. (4) Adanya pembinaan budi pekerti yang berhubungan terhadap lingkungan sekitar, yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan.

---

<sup>12</sup>Lukman Hidayat, "Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan", *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017), hlm. 196.

Adapun persamaannya yaitu mengenai tinjauan anak yatim dengan memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan cara pengumpulan datanya. Sedangkan terdapat perbedaan yaitu terletak pada pola pembinaan budi pekerti di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto, sedangkan peneliti akan membahas mengenai pola pengasuh panti asuhan dalam menanamkan karakter religius dan tempat penelitiannya juga yang berbeda, penelitian ini di Panti Asuhan Subulussalam Palembang.

Dalam jurnal Ahmad Hariandi, Yanda Irawan,<sup>13</sup> *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di lingkungan sekolah telah berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius dengan memaksimalkan perannya sebagai pendidik dan juga pengajar sudah berkategori baik. Di sekolah tersebut guru berperan dengan cara shalat berjamaah di musholla, sopan santun ketika berbicara dengan siswa dan sopan santun siswa dengan guru, berpakaian sesuai syariat, senyum sapa dan salam telah dibudayakan.

Adapun persamaannya ialah terletak pada penanaman karakter religius yang dilakukan oleh guru yang berperan aktif dalam penanaman tersebut. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan

---

<sup>13</sup>Yanda Irawan Ahmad Hariandi, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016), hlm. 188.

perbedaannya ialah penelitian ini mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan guru sebagai subjeknya. Sedangkan penelitian peneliti pada pola pengasuh panti asuhan, tempat penelitiannya serta tujuan dari penelitian ini juga berbeda.

Dalam jurnal, Darnisa Ahmad,<sup>14</sup> *Pola Pembinaan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak*. Pola asuh semi demokratis telah diterapkan dalam asuhan pada anak asuh di Panti Asuhan Marhamah. Dalam keadaan dan kondisi tertentu, para pengasuh tidak sepenuhnya memberlakukan pola asuh demokratis, akan tetapi pola asuhan permisif dan juga otoriter diterapkan. Pemberlakuan pola asuh permisif diterapkan pada anak asuh usia dini. Lalu pada anak usia remaja diberlakukan pola asuh otoriter. Metode keteladanan menjadi patokan dalam meningkatkan perilaku sosial anak, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan rasa ingin meniru bagi orang lain terutama pada anak-anak asuh dan untuk meningkatkan perilaku sosial anak panti bisa tercipta dari rasa suka tolong menolong, berbagi kepada sesama, bertanggung jawab, melakukan sesuatu dengan sendiri, bersikap sopan santun terhadap semua orang serta saling mengayomi.

Persamaannya yaitu memiliki kesamaan pada anak panti asuhan. Sedangkan perbedaannya pada jurnal ini yaitu membahas mengenai pola asuh semi demokratis yang menjadi pola pembinaan pengasuh dalam meningkatkan perilaku

---

<sup>14</sup>Darnisa Ahmad, "Pola Pembinaan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 2, no. 1 (2017), hlm. 33.

sosial anak. Sedangkan peneliti membahas tentang pola pengasuh panti asuhan dalam menanamkan karakter religius dan tempat penelitiannya juga yang berbeda.

Dari tinjauan pustaka beberapa jurnal sebelumnya, terdapat persamaan dalam pembahasannya ialah karakter religius dan panti asuhan. Akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu dari tempat penelitiannya yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan juga indikator kriteria penelitian yang berbeda. Dari perbedaan tersebut memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang pola pengasuh panti asuhan dalam menanamkan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Banten II Kelurahan 16 Ulu Palembang.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Mengenai Pola Pengasuh Panti Asuhan**

#### **a. Pengertian Pola Pengasuh**

Menurut KBBI, pola memiliki arti sebagai gambar, model atau corak yang dipakai untuk contoh.<sup>15</sup> Sedangkan pengasuh menurut Syaiful Bahri Djamarah, pengasuh berarti orang yang mengasuh yaitu wali atau orang tua dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ernawati Waridah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Bmedia, 2017), hlm. 218.

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51.

Jadi, pola pengasuh ialah cara atau model orang tua asuh yang berperan serta dalam menjalankan kewajibannya untuk membina, mengurus, mendidik dan menuntun anak-anak asuh yang merupakan tugas pengasuh sebagai orang tua pengganti. Maksud dalam penelitian ini juga ialah pola pengasuh dalam menanamkan karakter religius kepada anak panti yang kelak bisa menciptakan anak asuh yang berkarakter mulia, bertingkah laku baik yang sesuai dengan ajaran agamanya.

#### **b. Tinjauan Mengenai Panti Asuhan**

Panti asuhan merupakan jalan alternatif lain bagi anak yatim maupun piatu, anak jalanan atau anak yang ditinggalkan orang tuanya, untuk mendapatkan tempat berteduh serta untuk mendapatkan haknya yaitu mengenyam pendidikan dan merasakan bentuk cinta kasih orang tua.<sup>17</sup>

Jadi, panti asuhan ialah sebuah tempat atau lembaga yang didedikasikan untuk bidang sosial dalam memberikan pengasuhan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan dhuafa dengan memenuhi hak-hak anak asuh seperti merawat, membimbing, mengasuh anak (seperti terpenuhinya kebutuhan fisik, mental, sosial maupun spiritualnya), membina, melindungi, memberikan kasih sayang dan memberikan pendidikan agama ialah panti asuhan.

---

<sup>17</sup>Titik Isniatius Sholikhah Himmatul Aliyah, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga," *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019), hlm. 175.

### c. Fungsi Panti Asuhan Anak Yatim

Menurut Kementerian Sosial RI, panti asuhan memiliki fungsi yaitu untuk membantu anak terlantar dalam memberikan santunan dan melayani di bidang kesejahteraan sebagai peran pengganti orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara jasmani, maupun rohani, sebagai tempat informasi dan bimbingan bagi anak terlantar serta sebagai tempat pengembangan keterampilan.<sup>18</sup>

Jadi, dalam melaksanakan perannya sebagai tempat atau lembaga sosial yang diperuntukkan bagi anak terlantar, anak yatim dan anak yatim piatu. Panti asuhan juga tentunya memiliki fungsi yang penting bagi penyembuhan psikologi anak asuh dan sebagai tempat perlindungan, pengembangan baik kepribadian maupun keterampilan dan fasilitas pengganti bagi kesejahteraan anak yang memiliki masalah tersebut sehingga hak-hak anak terpenuhi.

## 2. Tinjauan Mengenai Anak Yatim

Secara bahasa yatim berasal dari bahasa Arab yaitu *yatama-yaitamu-yatmu* yang berarti : sedih, kata *yatmu* memiliki makna sendiri. Anak yatim menurut hukum syara' adalah anak yang ditinggal pergi oleh ayahnya untuk selamanya dalam artian meninggal dunia. Seperti warga negara lainnya anak-

---

<sup>18</sup>Sella Khoirunnisa, Ishartono dan Risna Resnawaty, "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak," *Jurnal Unpad* 2, no.1 (2015), hlm. 70-71.

anak yatim tersebut mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang sama. Karena mereka adalah anak yang ditinggal ayahnya wafat sehingga seringkali mereka minim untuk memperoleh pendidikan yang pantas.<sup>19</sup>

Jadi, anak yatim ialah anak dalam keadaan tidak mempunyai ayah yang ditinggal pergi selamanya. Oleh sebab itu, tak jarang banyak anak yang kehilangan sosok yang menjadi panutan, mereka cenderung bersikap agresif, rentan pada perilaku buruk dan minimnya pendidikan. Sehingga mereka masuk dalam kategori anak terlantar dikarenakan hilangnya tulang punggung keluarga dan ini menjadi tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat setempat untuk memberikan hak-hak mereka kembali sebagai seorang anak dalam memperoleh pendidikan dan pembinaan sikap yang baik.

### 3. Tinjauan Tentang Karakter Religius

Menurut bahasa Inggris, karakter disebut *character*. Menurut bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein* yang artinya semakin mempertajam atau mendalami. Karakter juga mempunyai arti sebagai mengukir. Sifat utama ukiran ialah sesuatu yang diukir telah melekat pada benda yang diukir. Maksudnya ialah suatu sifat bawaan yang sudah ada, yang sudah melekat pada diri seseorang.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim," *Al-Murabbi* 2, no. 1 (2015), hlm. 8-12.

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 28.

Menurut Zubaedi, karakter mengarahkan pada perilaku, sikap, respon, watak, dorongan, dan keahlian. Karakter mencakup perilaku sebagai ambisi untuk menjalankan hal yang unggul.<sup>21</sup> Wood, sebagaimana dikutip Yaumi, sebutan karakter menunjuk pada ciri khas, perilaku unik seseorang atau kelompok, kekuatan akhlak atau kehormatan. Karakter merupakan penilaian terhadap derajat akhlak seseorang, tingkah laku dan kebiasaan yang baik.<sup>22</sup>

Jadi, karakter adalah sesuatu yang menunjukkan ciri khas seseorang baik dari segi watak, tabiat, akhlak atau kepribadiannya yang membedakannya dengan orang lain dan terbentuk dari hasil pembelajaran di lingkungan sekitarnya yang dilihat dari cara pandang, ucapan, pola pikir, bersikap dan perilakunya dalam sehari-hari.

Kemudian mengenai religius, kata religius bisa diartikan dengan agama. Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Sahlan, agama tidak hanya berupa ritual ibadah shalat dan pembacaan do'a saja. Akan tetapi agama memiliki makna yang sangat luas yaitu seperti segenap rangkaian tingkah laku manusia selama masa hidupnya yang dilakukan demi memperoleh ridho dari Allah SWT dan tingkah laku ini akan membentuk manusia yang utuh dengan

---

<sup>21</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

<sup>22</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 120.

berbudi pekerti yang luhur dan akan menjadi tanggung jawabnya dikemudian hari.<sup>23</sup>

Jadi, agama ialah sistem yang memuat aturan-aturan tentang kepercayaan, tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan seperti yang tertulis dalam kitab suci agar pemeluknya tunduk dan patuh kepada Tuhannya dengan tujuan memberikan arah dan tuntunan bagi kehidupan manusia serta membekali mereka agar kehidupannya dapat membawa kebahagiaan dunia akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sifat atau tabiat yang sudah ada dalam diri manusia sehingga muncul suatu ciri atau identitas khas seseorang. Karakter religius merupakan suatu perwujudan dengan kepatuhan kepada Tuhan nya dalam menaati ajaran agama yang diyakininya. Sehingga karakter ini akan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengabdikan seluruh aspek kehidupannya kepada agama sehingga menciptakan sikap positif bagi kehidupannya.

Adapun indikator karakter religius yaitu sebagai berikut :

1. Cinta kepada Rasul dan bershalawat kepada Rasul.
2. Taat dan rukun melalui shalat berjamaah.
3. Mempunyai sifat kepemimpinan melalui penataran tausiyah.

---

<sup>23</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 79.

4. Mengkaji dan meluaskan keyakinan agama Islam lewat kegiatan pengajaran.
5. Berbusana pantas sesuai syariat, dan membiasakan untuk memulai segala sesuatu dengan doa atau membaca basmallah.
6. Membiasakan masuk dan keluar rumah dengan mengucapkan salam.
7. Menjaga lingkungan di sekitar agar tetap bersih.
8. Mencium tangan orang yang lebih tua sehingga menumbuhkan sikap sopan santun.

Adapun nilai-nilai religius terbagi menjadi 5 macam yaitu :<sup>24</sup>

- 1) Nilai ibadah, ialah menghambakan diri terhadap Allah dengan bentuk kepatuhan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai ibadah ini terletak pada dua aspek yaitu sikap batin yang di mana kita mengaku sebagai hamba Allah dengan direalisasikan dalam bentuk perkataan dan tindakannya misalnya melaksanakan shalat, berpuasa, membayar zakat, haji dan lain-lain.
- 2) Nilai ruhul jihad, ialah dorongan dari jiwa yang membuat manusia untuk sungguh-sungguh dalam bekerja dan berjuang untuk menuntut ilmu yang merupakan salah satu wujud dari sikap jihad dalam memerangi kebodohan dan kemalasan.

---

<sup>24</sup>M. Rafiquddin NST, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan", (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), hlm. 21.

- 3) Nilai akhlak dan kedisiplinan, ialah akhlak yang secara bahasa artinya tingkah laku, tabiat, perangai serta kebiasaan dalam menaati suatu peraturan dalam bentuk kepatuhan sebuah aturan yang terwujud dalam kebiasaan manusia.
- 4) Nilai keteladanan, ialah perilaku atau perangai, sikap baik guru akan menjadi nilai keteladanan bagi anak. Karna keteladanan merupakan proses pembelajaran secara langsung yang dilihat oleh anak untuk diikuti suatu sikap baik yang dimiliki guru sehingga tertanamnya nilai-nilai positif dari keteladanan guru.
- 5) Nilai amanah dan ikhlas. Amanah artinya dapat dipercaya. Setiap anak harus diajarkan nilai kepercayaan dan keikhlasan melalui bentuk kegiatan apapun. Sehingga nantinya akan terbentuk karakter anak yang jujur dan amanah.

Jadi, apabila nilai-nilai karakter yang dijabarkan di atas dipraktekkan pada anak dalam aktivitasnya sehari-hari dan dikerjakan secara terus-menerus serta konsisten maka nilai-nilai tersebut akan meresap ke dalam jiwa anak dan jika diterapkan juga pada generasi berikutnya, maka akan terciptanya karakter religius pada anak dan terbentuknya anak yang berkepribadian baik.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana objek penelitiannya ialah berupa objek yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini, dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti berangkat ke lapangan tempat dimana untuk mengadakan suatu observasi tentang fenomena dalam keadaan alamiah.<sup>25</sup>

#### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Tylor yang telah dikutip oleh Margono bahwa penelitian kualitatif ialah proses pemecahan masalah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari orang yang diamati dan sikap orang yang dapat diamati.<sup>26</sup> Subjek dan objek penelitiannya berupa individu, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 26.

<sup>26</sup>Rohmadi, "Penerapan Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal PAI Raden Fatah Palembang* 1, no. 3 (2019), hlm. 374.

<sup>27</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 185.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif ini jenis informasi yang akan diperoleh yaitu berupa gambar, tulisan, kata-kata dan yang bukan berupa angka. Maka informasi yang ada di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan angka.<sup>28</sup>

### b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut :

1. Data primer ialah suatu informasi yang didapatkan secara langsung dari sumbernya, yaitu informasi yang didapat melalui proses wawancara peneliti kepada informan terkait permasalahan yang dikaji. Berikut informan yang akan memberikan informasi dalam penelitian ini yaitu pimpinan, pengasuh atau pengurus Panti Asuhan Subulussalam Palembang.
2. Data sekunder ialah informasi yang didapatkan peneliti tidak secara langsung, melainkan dari buku, majalah, media sosial, jurnal, skripsi atau literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

---

<sup>28</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 333.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipan dan nonpartisipan. Observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat yang berpartisipasi secara langsung dalam peristiwa yang terjadi pada objek yang sedang ditelitinya. Sedangkan observasi nonpartisipan berarti pengamat tidak berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan orang atau peristiwa yang akan diselidiki.<sup>29</sup>

Jadi, observasi ini dilakukan untuk mengamati letak geografis Panti Asuhan Subulussalam Palembang, mengamati kegiatan keagamaan, mengamati aktivitas anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Palembang, tujuan panti asuhan, sarana dan prasarana, keadaan pengasuh dan keadaan anak asuh.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara ialah proses interaksi antara dua orang atau lebih dengan mengajukan pertanyaan secara lisan ataupun tertulis dan jawaban

---

<sup>29</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 106.

diberikan.<sup>30</sup> Subjek yang di wawancarai adalah pengasuh, pemimpin panti asuhan, anak-anak panti. Jika informasi tidak didapatkan dari observasi maka dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam yaitu untuk mendapatkan data tentang pola pengasuh dalam menanamkan karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam Palembang, untuk mendapatkan data tentang karakter religius anak asuh, untuk mengetahui tujuan dari panti asuhan, kondisi sarana dan prasarana dan kegiatan keagamaan anak panti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan dan penyediaan dokumen untuk memperoleh keterangan atau bukti yang akurat dari permasalahan yang akan dibuktikan. Bentuk dokumentasi tersebut berupa buku-buku, majalah, dokumen, jurnal dan foto-foto kegiatan. Di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan bukti berupa dokumen visi dan misi lembaga, kepengurusan atau struktur organisasi, arsip aktivitas dalam bidang keagamaan seperti aktivitas mengaji Al-Qur'an, ibadah shalat sunah maupun wajib, shalat berjama'ah, shalat Jum'at, buku harian absensi anak sebagai bukti pelaksanaan kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana.

---

<sup>30</sup>A. Muri Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 372.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan ialah model Miles and Huberman dengan tahapan sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses analisis data dengan mempertajam, memilih, menyederhanakan, membuang data yang tidak dibutuhkan, merangkum, memilih hal-hal penting, dengan begitu kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

*Data display* merupakan salah satu kegiatan dalam analisis data yang dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis. Data yang disajikan harus dalam bentuk yang sederhana, jelas sehingga mudah dibaca dan mudah dipahami bagi pengamat. Penyajian data disusun dalam bentuk tabel, narasi, bagan, grafik, diagram dan sejenis lainnya. Namun, yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat narasi. Penyajian datanya dengan bentuk uraian singkat, didapatkan setelah melakukan tanya jawab dengan beberapa narasumber di Panti Asuhan Subulussalam Palembang.

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338–345.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data yang dikumpulkan dari informasi yang telah didapatkan saat terjun ke lapangan langsung lalu dianalisis untuk diuji keabsahannya, kekokohnya dan kecocokannya. Hal itu merupakan uraian mengenai jawaban penulis atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bab pendahulu.

**I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, maka peneliti menyusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Meliputi pola pengasuh Panti Asuhan Subulussalam dan penanaman karakter religius anak di panti asuhan.

**BAB III : DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

Meliputi sejarah berdirinya dan letak geografis panti asuhan, tujuan Panti Asuhan Subulussalam, keadaan umum Panti Asuhan

Subulussalam, sarana dan prasarana panti, struktur organisasi panti, kegiatan bimbingan dan pembinaan, keadaan tenaga pengurus.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Meliputi hasil penelitian tentang pola pengasuh panti asuhan dalam menanamkan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Subulussalam.

#### **BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran.